

**KESENIAN *SHALAWATAN*
DALAM UPACARA PELEPAS *NADZAR*
DI DESA GIRIPURWO KECAMATAN PURWOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh

**Sulis Purnomo
1110407015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**KESENIAN *SHALAWATAN*
DALAM UPACARA PELEPAS *NADZAR*
DI DESA GIRIPURWO KECAMATAN PURWOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh

**Sulis Purnomo
1110407015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

TUGAS AKHIR

**KESENIAN SHALAWATAN
DALAM UPACARA PELEPAS NADZAR
DI DESA GIRIPURWO KECAMATAN PURWOSARI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

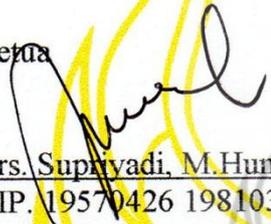
Oleh

**Sulis Purnomo
1110407015**

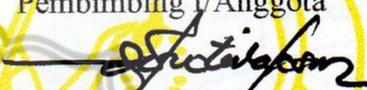
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 13 Juli 2018

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota


Drs. Joke Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP. 19650526 199203 1 003

Penguji Ahli/Anggota

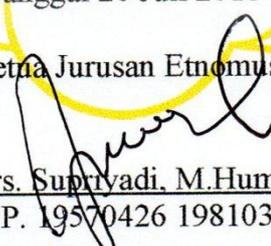

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/Anggota


Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP. 19660208 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 20 Juli 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi


Drs. Supriyadi, M.Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudaryanto, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



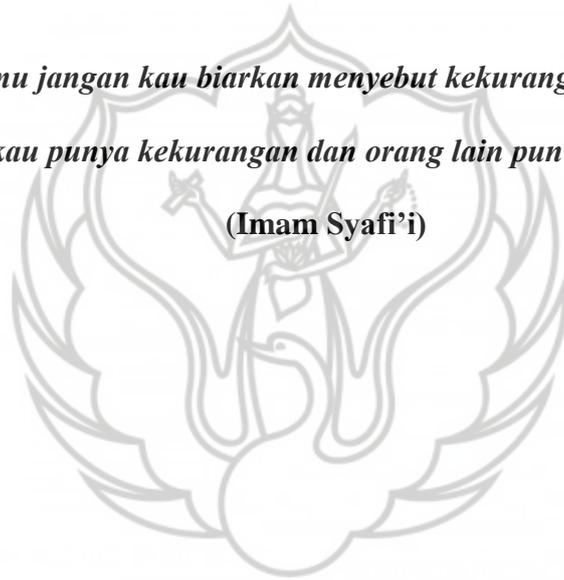
Yogyakarta, 2 Juli 2018
Yang membuat pernyataan,

Sulis Purnomo
NIM. 1110407015

MOTTO

*“Lidahmu jangan kau biarkan menyebut kekurangan orang lain,
sebab kau punya kekurangan dan orang lain pun punya lidah”*

(Imam Syafi’i)



Karya skripsi ini dipersembahkan untuk:

*Malaikatku **Sukinem** dan kekasihnya **Sutarman** [alm],
(Ibunda dan Ayahandaku tercinta, yang senantiasa berdo'a dan berperang
melawan sejuta kekhawatiran disepanjang siang dan malam, teriring peluh
membasah di dahi juga lelah berteman sepi, hanya untuk sebuah demi, yakni aku
dan masa-depanku),*

*Oki Utami,
(Istriku terkasih yang selalu setia menemani dan mendukungku),*

*M. Ubaidillah Al-Muktafa,
(Anakku tersayang yang memompa semangat dan langkahku).*



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, serta keagungan kasih dan sayang-Nya yang senantiasa mengalir dalam setiap hela nafas kehidupan dan berselimutkan rahasia, akhirnya penulis dapat melanjutkan dan merampungkan karya tulis atau skripsi ini, setelah sebelumnya sempat terhenti karena satu dan lain hal. Tak lupa, shalawat serta salam kepada sang pemuji sekaligus yang terpuji; Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang dengan kemuliaan akhlak dan luasnya warisan ilmu pengetahuan beliau, penulis menyadari akan pentingnya adab dalam menjalani hidup sebagai manusia di berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam hal ini yakni disepanjang proses penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah atau skripsi ini.

Skripsi ini tentunya tidak akan pernah sampai kepada titik penyelesaian tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku dosen pembimbing I, yang dengan sabar dan ikhlas telah bersedia meluangkan waktu memberikan saran, semangat dan nasehat guna menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Sudarno, M.Sn., selaku dosen pembimbing II, yang juga penuh sabar, tulus dan ikhlas membimbing penulis melalui saran dan arahnya dalam tata penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku dosen penguji ahli yang selalu memberi banyak masukan, arahan, waktu dan keikhlasan demi kelancaran tugas akhir ini.
4. Drs. Supriyadi, M.Hum., dan Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, yang dengan tulus menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya demi kelancaran proses penyusunan skripsi.
5. Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan, serta perhatian dan dukungan selama proses perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi.
6. Warsana S.Sn, M.Sn., selaku dosen pengampu di Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberikan arahan dan dukungannya serta inspirasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Kedua orang tua, istri dan anak yang telah banyak mendukung baik moril, materil serta do'a kepada penulis selama menempuh masa studi.
8. Seluruh staf pengajar dan pengampu di Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan banyak pelajaran melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman baik di luar maupun di dalam proses perkuliahan.
9. Seluruh karyawan dan pegawai di Jurusan Etnomusikologi, *mas* Bowo, *mas* Paryanto, dan *mas* Maryono, serta karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang berperan dalam urusan pengelolaan selama perkuliahan.

10. Teman-teman yang membantu serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; Bang Atin, Bayu Sanjaya, Cak Run dengan rela mempersilahkan kontrakan untuk tempat menyelesaikan tugas akhir ini.
11. *Kang mas* Rujono, Sudras, Andika, Sugiyarti, Subarno, yang dengan penuh kesabaran, menghantarkan sekaligus menemani penulis disepanjang proses pengamatan dan pencarian data di lapangan penelitian.
12. *Mbah* Adi Paryono, selaku ketua/pimpinan dari kelompok kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”, sekaligus nara-sumber dalam penelitian ini, yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu untuk bekerjasama serta meladeni penulis guna mendapatkan data-data disepanjang proses pengamatan di lapangan penelitian.
13. *Mbah* Harjo Suarno dan *Mbah* Sosro, selaku *vocalis* (penyanyi) dalam kelompok kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”, sekaligus nara-sumber yang telah membantu jalannya penelitian dengan memberikan berbagai data-data terkait penelitian dalam penulisan karya ilmiah/skripsi ini.
14. Seluruh penabuh dalam kelompok kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan banyak kontribusi dalam kelancaran proses pencarian dan pengamatan penulis di lapangan penelitian.
15. Kerabat, sahabat dan teman-teman yang tak mampu penulis sebutkan satu per-satu namanya, yang telah ikhlas memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis, tanpa bantuan dan dukungan kalian, skripsi ini tidak akan pernah terwujud.

16. Seluruh Mahasiswa Etnomusikologi yang telah banyak memberikan pelajaran disepanjang proses penempaan diri di berbagai aktifitas kesenian meliputi berbagai aspek di dalamnya. Khususnya dalam konteks pertemanan dan persahabatan disepanjang proses perkuliahan sejak awal 2011 hingga saat penulis menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman seperjuangan 2011 yang telah bersama-sama ikhlas dalam memberi dan berbagi informasi disepanjang proses penyusunan skripsi atau tugas akhir ini.
18. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per-satu namanya, yang turut memberi dukungan, perhatian dan bantuannya dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi.

Akhirnya, dengan menyadari akan adanya kelemahan di dalam pribadi penulis. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat banyak ketidak-sesuaian dan kekurangan dalam skripsi ini. Kritik, saran dan masukan adalah penting bagi penulis, agar kedepan penulis dapat lebih baik dalam hal penyusunan karya tulis ilmiah. Selebihnya, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi civitas akademika seni, terutama di Jurusan Etnomusikologi.

Yogyakarta, 2 Juli 2018

Penulis

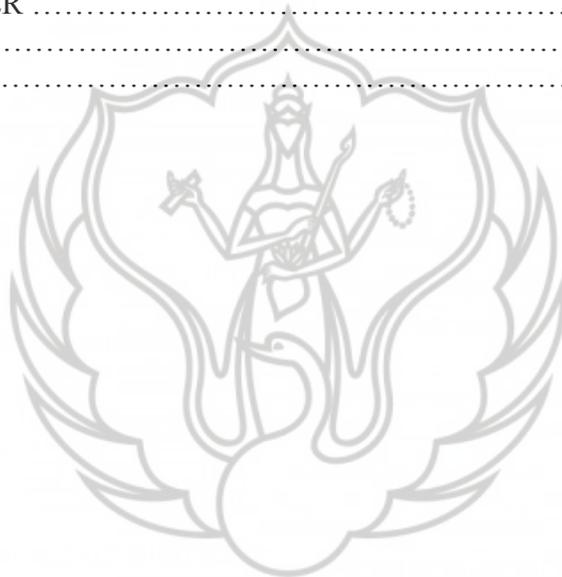
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
INTISARI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan	10
2. Teknik Pengumpulan Data	10
a. Studi Pustaka	10
b. Observasi	11
c. Wawancara	11
d. Dokumentasi	12
3. Analisis Data	12
4. Kerangka Penulisan	12
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DESA GIRIPURWO ...	14
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Giripurwo	14
1. Letak Geografis	14
2. Asal-usul Desa Giripurwo	15
3. Penduduk	17
4. Sistem Kemasyarakatan	18
5. Sistem Mata Pencaharian	18
6. Pendidikan	20
7. Bahasa	21
8. Sistem Kepercayaan	22
9. Kesenian	23
a. Kesenian <i>Reyog Pentul Bejer</i>	23
b. Kesenian <i>Jatilan</i>	24
c. Kesenian <i>Shalawatan</i>	24
B. Keberadaan Kesenian <i>Shalawatan</i> “Tulodho Gesang”	25

BAB III KESENIAN SHALAWATAN DALAM UPACARA

PELEPAS NADZAR	29
A. Upacara Pelepasan <i>Nadzar</i>	29
1. Persiapan	30
a. Sajen Rumah berupa <i>Among</i> dan <i>Inkung</i>	31
b. Sajen Luar berupa <i>Gedang Sanggan</i>	33
2. Melepas <i>Nadzar</i>	34
B. Prosesi Upacara <i>Midang</i>	35
a. Man-mis	36
b. Potorokol	36
c. Yurupane	36
C. Fungsi Kesenian <i>Shalawatan</i> “Tulodho Gesang”	39
1. Fungsi Primer	40
a. Kesenian <i>Shalawatan</i> sebagai Sarana Ritual	40
b. Kesenian <i>Shalawatan</i> sebagai Sarana Hiburan	42
c. Kesenian <i>Shalawatan</i> sebagai Sarana Presentasi Estetis ...	43
2. Fungsi Sekunder	43
a. Kesenian <i>Shalawatan</i> sebagai Sarana Pengikat Individu dalam Kelompok	43
b. Kesenian <i>Shalawatan</i> sebagai Sarana Komunikasi	44
c. Kesenian <i>Shalawatan</i> sebagai Identitas Masyarakat	45
d. Kesenian <i>Shalawatan</i> sebagai Media Dakwah	45
D. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Shalawatan</i> “Tulodho Gesang”	46
1. Aspek Non Musikal	47
a. Waktu	47
b. Tempat	48
c. Kostum	48
d. Pemain	48
e. Tata letak	49
2. Aspek Musikal	51
a. Klasifikasi Instrumen dan Teknik Permainan	51
1) <i>Penjawad</i>	52
2) <i>Penitir</i>	52
3) <i>Ketipung</i>	54
4) <i>Kempul</i>	55
5) <i>Gong</i>	56
6) <i>Kendhang Batangan</i>	58
b. Tangga Nada	61
c. Transkripsi	62
3. Analisis Musik	63
a. Bentuk Musik	63
b. Struktur Musik	64
1) Man-mis	64
2) Potorokol	68
3) Yurupane	70
c. Pola Melodi	71

1) Pengulangan Harafiah	71
2) Pengulangan Perubahan Nada	72
d. Irama	73
e. Pola Ritme	73
1) <i>Kendhang</i>	74
2) <i>Penjawad</i>	75
3) <i>Penitir</i>	75
4) <i>Ketipung</i>	76
5) <i>Kempul</i>	76
6) <i>Gong</i>	76
 BAB IV KESIMPULAN	 78
 KEPUSTAKAAN	 80
NARA SUMBER	82
GLOSARIUM	83
LAMPIRAN	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pembuatan <i>sajen</i> serta <i>uborampe</i>	31
Gambar 2. <i>Among</i>	32
Gambar 3. <i>Inkung</i> di atas nasi uduk.....	32
Gambar 4. <i>Rawis</i> merupakan <i>uborampe</i> dari <i>inkung</i>	33
Gambar 5. <i>Gedang Sanggan</i> yang dibawa pada saat <i>midhang</i>	34
Gambar 6. Lantunan <i>Shalawatan</i> dalam perjalanan menuju pasar.....	36
Gambar 7. Suasana pasar	36
Gambar 8. Saat proses <i>midhang</i> berlangsung.....	37
Gambar 9. Pemberian <i>sajen</i> kepada <i>mandor</i> pasar	38
Gambar 10. <i>Kembulan ingkung</i>	39
Gambar 11. Kitab <i>Telodho</i>	46
Gambar 12. Kitab <i>Telodho</i> yang sudah disalin	47
Gambar 13. Posisi dalam pentas.....	50
Gambar 14. Posisi pada saat perjalanan untuk <i>midhang</i>	50
Gambar 15. Instrumen <i>Penjawad</i>	52
Gambar 16. Instrumen <i>Penitir</i>	53
Gambar 17. Instrumen <i>Ketipung</i>	54
Gambar 18. Instrumen <i>Kempul</i> yang mengalami kerusakan.....	56
Gambar 19. Instrumen <i>Dubuk pinggang</i> pengganti instrumen <i>kempul</i>	56
Gambar 20. Instrumen Gong.....	57
Gambar 21. Instrumen <i>Kendhang Batangan</i>	58
Gambar 22. Ulir alat untuk membunyikan instrumen.....	61

INTISARI

Shalawatan adalah salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan Islam dan berkembang di pulau Jawa. Perkembangan tersebut juga sampai ke daerah-daerah pelosok pesisir selatan Yogyakarta seperti di Desa Giripurwo, kecamatan Purwosari, kabupaten Gunungkidul. Kesenian *shalawatan* di Desa Giripurwo pasalnya, digunakan sebagai sarana untuk melepas *nadzar*, dimana pemilik hajat telah melepas *nadzar* karena anaknya sembuh dari sakit, dalam perkataannya tersebut apabila sang anak sembuh dari sakitnya maka akan melakukan *midhang* yang diiringi dengan kesenian *shalawatan*. Perayaan tersebut sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat serta hidayahnya yang selalu serta dalam melindungi keluarga tersebut.

Untuk prosesi melepas *nadzar* sendiri biasanya membawakan 3 buah lagu yang berjudul, *manmis*, *potorokol*, *yurupane*. Sebagai penguraianya menggunakan metode kualitatif dan deskriptif serta pendekatan etnomusikologis. Kesenian *shalawatan* dalam upacara melepas *nadzar* dengan bentuk penyajiannya menggunakan pola-pola yang diadopsi dari karawitan Jawa serta memiliki beberapa fungsi baik itu primer dan sekunder di dalam masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: *Shalawatan*, *Nadzar*, Bentuk dan Fungsi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalawat adalah pujian yang ditujukan untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT, serta Nabi Muhammad SAW. *Shalawat* dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk jama' yang artinya *doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah*.¹ Dalam agama Islam *shalawat* dilakukan oleh kaum muslim dalam beribadahnya untuk mengingat Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW secara terus-menerus. Secara istilah *shalawat* adalah rahmat yang sempurna atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna karena diciptakan hanya untuk Nabi Muhammad SAW. Hal ini memiliki landasan yang begitu kuat sebagaimana firman Allah SWT dalam kitab Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. (لأحزاب: ٥٦)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”. {QS. Al-Ahzab (33) : 56}.²

Ayat di atas menunjukkan betapa istimewa-nya Nabi Muhammad SAW, bahkan Allah SWT dan para malaikatnya juga bershawat untuknya. Dengan demikian, sebagai kaum muslim diwajibkan untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kehidupan masyarakat Jawa *shalawat* dilakukan tidak hanya menggunakan lisan, namun *shalawat* juga dilakukan dengan menghadirkan sebuah seni musik vokal serta instrumen yang sering disebut dengan *shalawatan*.

¹Luwis Ma'luf, *Al-Munjid: Kamus Bahasa Arab* (Bairut: Dar el-Massyriq, 1986), 434.

²Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Awwal: QS. Al-Azhab ayat 56* (Bandung: Mikraj Khazanah, 2011), 214.

Shalawatan merupakan sebuah seni tradisional kerakyatan yang banyak dijumpai di pulau Jawa. Kesenian ini salah satunya mempunyai ciri khas bernafaskan Islami dengan syair-syair yang menggunakan bahasa Jawa. Dilihat dari instrumennya, kesenian *shalawatan* didominasi oleh instrumen yang bermembran (*membranofon*) yang sering disebut dengan rebana (Jawa: *terbang*). Bunyi yang dihasilkan merupakan perpaduan ritmis yang dikolaborasikan sehingga menjadi perpaduan yang harmonis dan menarik.

Instrumen *terbang*, merupakan bagian dari elemen pertunjukan yang selalu hadir dalam penyajian kesenian *shalawatan*. Hal ini seperti yang dikutip Sutyono, Soedarsono menyatakan bahwa semula jenis seni pertunjukan yang menggunakan instrumen musik *terbang* disebut *shalawatan*.³ Melihat dari unsur musiknya tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesenian *shalawatan* sebagai bentuk kesenian yang terlahir melalui akulturasi budaya Islam-Jawa.

Mengenai akulturasi dari budaya Islam-Jawa, Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* mengungkapkan bahwa proses sosial timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing maka lambat-laun akan diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut.⁴ Inilah yang terjadi pada hampir semua kesenian pertunjukan di Jawa, di antaranya yaitu kesenian *shalawatan*.

³Sutyono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Islam* (Yogyakarta: Insan Persada, 2010),19.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Angkasa Baru, 1985),155.

Kesenian *shalawatan* di Desa Giripurwo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul ini memiliki keunikan yang mungkin tidak dimiliki oleh kesenian *shalawatan* pada umumnya. Pasalnya kesenian *shalawatan* ini cara membunyikan instrumen menggunakan alat pukul yang bernama *ulir*. Alat pukul *ulir* ini digunakan untuk membunyikan instrumen *penjawad*, *penitir*, dan *ketipung* pada kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”.

“Tulodho Gesang” merupakan nama grup kesenian *shalawatan* yang ada di Desa Giripurwo yang secara resmi didirikan pada tahun 2013 oleh Adi Paryono yang merupakan ketua pemuka agama setempat (Jawa: *rois*) di Desa Giripurwo. Melihat sejarah serta keberadaannya, kesenian *shalawatan* grup “Tulodho Gesang” memang pernah mengalami fakum. Pada saat tahun 2007 kesenian ini bangkit kembali dari kefakumannya selama 11 tahun dan telah resmi diberi nama pada tahun 2013. Awalmulanya kesenian *shalawatan* ini secara turun temurun hanya diberi nama *terbangan* saja, namun setelah pada tahun 2013 kesenian *terbangan* tersebut bernama “Tulodho Gesang”.

Nama “Tulodho Gesang” diambil dari nama kitab yang dijadikan pedoman oleh kesenian *shalawatan* di Desa Giripurwo yaitu kitab *Telodho*. Dari nama kitab *Telodho* tersebut yang kemudian oleh Adi Paryono berinisiatif menamakan kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” dengan artinya bahwa *tulodho* merupakan sebuah percontohan, sedangkan *gesang* artinya hidup. Oleh sebab itu, kesenian ini diharapkan agar bisa menjadi contoh dalam kehidupan serta dalam perjalanannya kesenian ini bisa eksis. Kelompok kesenian “Tulodho Gesang” beranggotakan 10 orang, 6 orang sebagai penabuh serta 1 orang sebagai penyanyi

atau vokal utama serta 3 orang sebagai *wiraswara* yang dibantu oleh semua pemusik.

Instrumen yang digunakan dalam kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” adalah *penjawad* (terbang sedang), *penitir* (terbang tanggung), *ketipung* (terbang kecil), *kempul* (terbang ageng), *gong* (terbang bas), dan *kendhang*. Keenam instrumen itu dimainkan dengan saling berkolaborasi dengan menggunakan pola-pola ritmis yang telah diadopsi dari karawitan Jawa seperti: *ketuk*, *kempul*, *kenong*, dan *gong* (Adi Paryono, 05 Maret 2018). Dalam sebuah pertunjukan kesenian *shalawatan* biasanya dipentaskan untuk merayakan hari-hari Islam yang diselenggarakan pada malam hari selama kurang lebih 6 sampai 7 jam (Marsono dan Warisi Hendrosuputro, 1999-2000: 77). Pada kenyataannya kesenian *shalawatan* bukan hanya diselenggarakan pada malam hari, namun banyak juga dijumpai pada siang hari, hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Acara yang selalu mementaskan kesenian *shalawatan* di antaranya: *maulud-an*, *khitanan*, *mitoni*, *pernikahan*, dan *pelepas nadzar*.

Kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” di Desa Giripurwo ini cukup unik dan menarik untuk diteliti bagi penulis, pasalnya *shalawatan* di Desa Giripurwo dilakukan dalam rangka melepaskan *nadzar*, dari seseorang pasangan suami istri yang mengharap kesembuhan pada anak laki-lakinya yang sedang mengalami sakit. Ketika kedua pasangan suami istri tersebut berkata apabila anakku ini sembuh dari sakitnya, sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kesembuhannya maka akan melakukan *midhang* di pasar serta mengundang kesenian *shalawatan*.

Istilah *midhang* merupakan bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat di Desa Giripurwo dalam melangsungkan sebuah prosesi upacara dengan cara berkeliling bergandengan. Untuk prosesinya tersebut, orang tua menggandeng sang anak untuk kemudian diajak berkeliling mengelilingi pasar (Adi Paryono

tanggal 05 Maret 2018). Tidak ketinggalan pula *sajen* serta *uborampe* telah dibawa bersamaan dengan prosesi *midhang* tersebut. Namun sebelum berangkat sang punya hajat terlebih dahulu harus *njawab* pada grup kesenian *shalawatan*, agar menerima sebuah *sajen* yang nantinya akan diserahkan kepada *mandor* pasar atau petugas pengurus pasar. Satu orang dari pemusik mewakili untuk menerima *sajen* tersebut kemudian dibawa menuju pasar dengan iringan alunan musik *shalawatan*.

Sebagai masyarakat Jawa yang masih memiliki kepercayaan terhadap *kejawen*, *sajen* serta *uborampe* merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan sering digunakan terutama pada acara adat setempat. *Sajen* serta *uborampe* ini sebagai sarana penghormatan kepada sang pencipta dan *leluhur* mereka agar selama melangsungkan prosesi diberikan keselamatan dan kelancaran. Selain *sajen* sebagai sarana untuk penghormatan, *sajen* yang digunakan dalam prosesi pelepas *nadzar* tersebut akan diberikan kepada grup kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” serta ketua penjaga pasar (*mandor* pasar) sebagai bukti bahwa *nadzar* tersebut dilaksanakan (*ditebus*).

Nadzar atau *nazar* secara etimologis (lughawi) adalah berjanji akan melakukan sesuatu hal yang baik. Dalam terminologi syariah *nadzar* adalah menetapkan atau mewajibkan untuk melakukan sesuatu hal.⁵ Untuk itu dalam ber-*nadzar* alangkah baiknya jika ditepati atau dilaksanakan, karena menurut kepercayaan masyarakat Jawa jika tidak dilaksanakan (*ditebus*) akan terjadi

⁵<https://www.alkhoirot.net/2012/2/hukum-nadzar.html>, akses tanggal 20 Juni 2018.

sesuatu hal terhadap yang bernadzar, bahkan akan menjadi suatu musibah dikehidupan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang di atas, kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” memiliki sebuah keunikan tersendiri yang selain dari cara membunyikan instrumen menggunakan alat pukul, hadirnya kesenian itu dipertunjukkan untuk mengiringi prosesi *midhang* di sebuah pasar dalam rangka melepas *nadzar*. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji tentang kesenian *shalawatan* “ Tulodho Gesang” di Desa Giripurwo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang menjadi topik bahasan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *shalawatan* pada upacara pelepas *nadzar*?
2. Apa fungsi kesenian *shalawatan* dalam upacara pelepas *nadzar*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang bagaimana kesenian *shalawatan* yang ada dalam rangkaian upacara sebagai pelepas *nadzar* di Desa Giripurwo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini untuk mengetahui dari segi bentuk penyajian, bentuk musik, bentuk lagu, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan

dengan adanya sebuah hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk masyarakat maupun seniman tentang kesenian *shalawatan*, serta sebagai acuan untuk penelitian yang terkait khususnya seputar kesenian *shalawatan*.

D. Tinjauan Pustaka

Langkah dalam penyusunan tugas akhir ini, ada beberapa sumber acuan guna melengkapi isi. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

Aditya Awalul Pranoto Putro dalam skripsi yang berjudul “Terbangan Sarana Pelepas Nadzar dalam Upacara Mitoni di Desa Petung, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018). Skripsi ini membahas tentang bentuk dan fungsi mengenai kesenian itu untuk upacara pelepas *nadzar*.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). Buku ini menjabarkan mengenai konsep-konsep kebudayaan serta membahas keanekaragaman dalam kebudayaan masyarakat. Buku ini akan membantu untuk mengetahui landasan berfikir mengenai konsep kebudayaan pada masyarakat terutama pada masyarakat Giripurwo.

Pemerintah Desa Giripurwo, *Profil Potensi Desa Giripurwo 2017*, (Purwosari: Pemerintah Desa Giripurwo, 2017). Buku ini berisi informasi tentang tinjauan umum masyarakat di Desa Giripurwo, yang dalam hal ini sangat membantu untuk mengetahui informasi seputar kependudukan.

Rina Widyastuti, dalam skripsi yang berjudul “ Analisis Kesenian Musikal Selawatan Terbang di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Gunungkidul,

Daerah Istimewa Yogyakarta” (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005). Skripsi ini mengkaji tentang kesenian musikal selawatan, namun fokus penelitiannya hanya terbatas pada bentuk musik dan kegunaan dalam sebuah acara.

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Buku ini semacam ensiklopedia yang menyajikan secara lengkap perkembangan macam-macam seni pertunjukan rakyat beserta fungsinya. Buku ini yang membantu untuk menganalisis mengenai pengklasifikasian fungsi kesenian terutama dalam kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”.

Dari hasil penelitian mengenai kesenian *shalawatan* tersebut walaupun ada yang menulis tentang kesenian *shalawatan* dalam upacara pelepas *nadzar*, namun berbeda tentang pelaksanaannya serta keberadaan objek yang diteliti. Dilihat secara teknik permainan serta penggunaan kitab juga berbeda, kebanyakan kesenian *shalawatan* yang diteliti menggunakan syair-syair pada kitab *Al-Barzanji*, sedangkan kesenian *shalawatan* yang ada di Desa Giripurwo sendiri untuk syair-syairnya diambil dari kitab *Telodho*.

E. Metode Penelitian

Penelitian tidak terpaku hanya dalam objek penelitian semata, melainkan meliputi beberapa aspek yang lain seperti waktu perkembangan kesenian dan lain-lain yang semua itu sangat mendukung dalam penulisan.

Kesenian *shalawatan* seperti telah dipaparkan dalam latar belakang yang dapat dikategorikan sebagai jenis musik religius. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tersebut menggali sumber data dan informasi secara mendalam karena mengedepankan kualitas datanya.⁶ Penelitian ini dilakukan dengan meneliti terhadap analisis teks yang artinya kejadian akustik dan konteks yang artinya suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut. Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks yang menghubungkan pengertian teks dan konteks, oleh karena itu apabila meneliti suatu musik dengan menggunakan analisis strukturnya saja, itu bukan merupakan kegiatan Etnomusikologi. Kegiatan itu baru disebut kegiatan Etnomusikologi ketika peneliti menghubungkan teks dan konteksnya.⁷ Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan dilakukan, yaitu:

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang menggunakan lapangan dan analisis sebagai dasar penelitian, bahwa data yang sudah didapatkan di lapangan nantinya akan dianalisis dan digabungkan menjadi suatu hasil akhir.⁸

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian dimulai dengan teknik pengumpulan data. Cara ini dilakukan dengan cara mencari data melalui sumber tertulis dan tidak tertulis, data tersebut diperoleh melalui:

⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 6.

⁷Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 7.

⁸Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal untuk melakukan penelitian dengan cara mencari berbagai macam data yang diperlukan dari sumber tertulis yang terdapat di perpustakaan.⁹ Data tersebut meliputi sebuah buku, makalah, artikel, hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi, dan dari internet (berupa jejaring sosial dan *blog* atau *website*) yang dapat menambahkan data untuk penelitian ini. Untuk mendapatkan data tertulis yang terkait dengan objek penelitian tersebut, peneliti melakukan kunjungan ke perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan Daerah Kabupaten Gunungkidul untuk mencari buku yang dibutuhkan sebagai alat bantu dalam menulis tugas akhir ini.

b. Observasi

Observasi merupakan metode dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut dengan metode lapangan.¹⁰ Observasi yang dilakukan adalah mengamati jalannya kesenian *shalawatan* serta pementasan yang dilaksanakan di Pasar Klampok pada hari Senin *Legi* tanggal 12 Desember 2017. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh data primer mengenai kesenian tersebut yang berada di Desa Giripurwo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendatangi orang yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam tentang objek yang diteliti (pelaku seni). Adapun

⁹Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES,1989),70.

¹⁰R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 154.

orang yang terlibat dalam objek yang diteliti adalah tokoh utama yang mengerti tentang sejarah, bentuk pertunjukan serta anggota yang aktif mengikuti kegiatan Kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang”. Narasumber utama ialah Adi Paryono yang merupakan ketua, sekaligus pemusik dari kesenian *shalawatan* “ Tulodho Gesang”. Alat yang digunakan untuk proses wawancara yakni; alat rekam, buku, dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang diperoleh pada saat pengamatan berlangsung. Proses dokumentasi dengan cara mengumpulkan sebuah data berupa foto-foto, rekaman suara, rekaman gambar pada saat memainkan musik *shalawatan*. Dokumentasi dilakukan dengan mempergunakan *Handphone (HP)* dan *Camera Nikon Coolpix AW 130*.

3. Analisis Data

Setelah diperolehnya data, dikumpulkan, dan data tersebut dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahannya, kemudian mencocokkan dan menganalisis data sebagai bahan kesimpulan untuk mendeskripsikan hasil kesimpulan sebagai laporan tulisan yang secara sistematis. Mencari analisis data perlu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.¹¹ Hal inilah yang dilakukan peneliti dalam menentukan data-data terkait kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” di Desa Giripurwo.

¹¹ Moleong, 104.

4. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari 4 (empat) bab sebagai berikut.

Bab I Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II Membahas mengenai gambaran umum masyarakat Desa Giripurwo (terdiri dari letak geografis, penduduk, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, pendidikan, bahasa, sistem kepercayaan dan kesenian serta membahas mengenai keberadaan kesenian *shalawatan* “Tulodho Gesang” di Desa Giripurwo (terdiri dari sejarah dan perkembangan serta struktur organisasi).

Bab III Membahas tentang hadirnya kesenian *shalawatan* dalam upacara pelepas *nadzar* serta prosesi *midhang* yang berlangsung di pasar, membahas mengenai fungsi (terdiri dari fungsi primer dan fungsi sekunder) dan bentuk penyajian kesenian *shalawatan* (terdiri dari aspek non musikal, aspek musikal, dan analisis musik).

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran yang berisi uraian singkat dari bab-bab sebelumnya.